

Religiusitas dan Dukungan Sosial terhadap Sikap Multikultural Remaja di Desa Pancasila

Oleh:

Revindy Yurike Octavianda,

Hazim

Progam Studi Psikologi

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Agustus, 2024



Pendahuluan

Desa Balun di Kabupaten Lamongan, yang terkenal sebagai Desa Pancasila memiliki nilai-nilai intelektual lokal yang istimewa, merupakan contoh nyata dari upaya masyarakat dalam mewujudkan toleransi beragama. Kisah Desa Balun menjadi inspirasi bagi Indonesia, di tengah gejolak global yang kerap diwarnai perpecahan dan intoleransi, desa ini menunjukkan bahwa persatuan dan toleransi dapat terwujud.

Azwar (1988) menyatakan bahwa sikap dapat dianggap sebagai respons terhadap suatu objek. Perubahan atau pembentukan sikap individu dapat dipengaruhi oleh orang-orang yang dianggap penting, pengalaman pribadi, budaya, media massa, lembaga pendidikan, dan lembaga agama, serta faktor emosional. Dengan adanya keragaman di antara individu, diperlukan sikap yang berbeda-beda untuk menerima perbedaan tersebut. Sikap yang dapat menerima perbedaan ini disebut sebagai sikap multikultural.

Masa remaja merupakan periode krusial dalam pembentukan identitas dan karakter individu. Di era globalisasi ini, di mana interaksi antar budaya semakin intens, menanamkan sikap multikultural pada remaja menjadi semakin penting. Sikap multikultural dibentuk oleh berbagai faktor, faktor internal meliputi nilai-nilai yang dianut, keyakinan, dan pengalaman pribadi. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, lingkungan sosial, dan media massa.

Pertanyaan Penelitian (Rumusan Masalah)

Rumusan Masalah :

1. Apakah religiusitas dan dukungan sosial secara bersama-sama berpengaruh terhadap sikap multikultural remaja?
2. Apakah religiusitas berpengaruh terhadap sikap multikultural remaja?
3. Apakah dukungan sosial berpengaruh terhadap sikap multikultural remaja?

Hipotesis :

1. Terdapat pengaruh secara bersama-sama religiusitas dan dukungan sosial terhadap sikap multikultural remaja.
2. Religiusitas berpengaruh terhadap sikap multikultural remaja.
3. Dukungan sosial berpengaruh terhadap sikap multikultural remaja.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja di Desa Balun yang berusia 15 hingga 21 tahun, sampel penelitian sebanyak 186 orang diperoleh melalui teknik proportional random sampling dari populasi yang beragam. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala psikologis yang memerlukan tanggapan tertulis dari responden.

Skala Religiusitas di adaptasi dari *The Four Basic Dimensions of Religiousness Scale (4-BDRS)* dengan 12 aitem yang mencakup empat aspek religiusitas: Believing, Bonding, Behaving, dan Belonging. Skala Dukungan Sosial di adaptasi dari *The Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)* dengan 12 aitem yang mencakup tiga aspek dukungan social: Significant Others, Family, and Friends. Skala Sikap Multikultural di adaptasi dari *The Munroe Multicultural Attitude Scale Questionnaire (MASQUE)* dengan 18 aitem yang mencakup tiga aspek sikap multicultural: Know, Care, dan Act.

Data yang terkumpul akan dilakukan analisis menggunakan bantuan SPSS versi 26.0 for Windows untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama religiusitas dan dukungan sosial terhadap sikap multikultural remaja.

Hasil

Hasil uji regresi menunjukkan nilai F sebesar 96.616 dengan signifikansi 0.000 ($p < 0,05$), yang berarti bahwa baik variabel religiusitas (X1) maupun dukungan sosial (X2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap sikap multikultural (Y). Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Pancasila, faktor-faktor tersebut berperan penting dalam membentuk sikap multikultural remaja.

Selanjutnya, variabel (X1) memiliki nilai signifikansi t sebesar 0.000 kurang dari 0.05, menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari (X1) terhadap (Y) oleh karena itu hipotesis 2 diterima, yang berarti religiusitas (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap sikap multikultural (Y). Demikian pula, variabel (X2) juga menunjukkan nilai signifikansi t sebesar 0.000 kurang dari 0.05, mengindikasikan pengaruh signifikan dari (X2) terhadap (Y). Ini berarti hipotesis 3 diterima, yang menunjukkan bahwa dukungan sosial (X2) berpengaruh secara signifikan terhadap sikap multikultural (Y).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor religiusitas memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap sikap multikultural dibandingkan dengan dukungan sosial. Hal ini terlihat dari nilai sumbangan efektif religiusitas yang lebih tinggi (25.874%) dibandingkan dengan dukungan sosial (25.441%).

Pembahasan

Penelitian ini menegaskan bahwa religiusitas dan dukungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk sikap multikultural remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas dan dukungan sosial remaja di Desa Pancasila secara bersama-sama berpengaruh terhadap sikap multikultural. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat religiusitas dan semakin besar dukungan sosial yang diterima, semakin positif pula sikap multikultural remaja tersebut. Sebaliknya, jika tingkat religiusitas rendah dan dukungan sosial minim, sikap multikultural remaja cenderung lebih rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Pristanti (2019), yang membuka wawasan penting terkait perkembangan sikap multikultural pada remaja di Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan toleransi dan keragaman di kalangan generasi muda. Penelitian lain yang dilakukan Amalia (2020) memberikan landasan penting bagi pendekatan dalam mendidik anak-anak untuk menjadi individu yang lebih terbuka pikirannya dan menerima terhadap perbedaan budaya, etnik, dan nilai-nilai yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, pola asuh demokratis di rumah dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mendukung pembentukan sikap multikultural yang positif pada masa remaja.

Manfaat Penelitian

Akademik:

- Memperkaya literatur, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi sikap multikultural.

Praktis:

- Pengembangan program pendidikan, pencegahan konflik, pembentukan kebijakan.

Masyarakat:

- Meningkatkan toleransi, pemberdayaan masyarakat.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan sikap multikultural remaja di Desa Pancasila. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa sebagian besar remaja di Desa Pancasila memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dan mendapatkan dukungan sosial yang substansial dari keluarga atau lingkungan terdekat mereka. Secara keseluruhan, temuan ini menggarisbawahi pentingnya faktor-faktor sosial dan keagamaan dalam membentuk sikap multikultural yang positif pada remaja.

Referensi

- [1] Wika. A. Alzana dan Y. Harmawati, "Pendidikan pancasila sebagai pendidikan multikultural," *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 9, no. 1, hlm. 51–57, 2021, doi: 10.25273/citizenship.v9i1.2370.
- [2] M. H. Nuryadi, Zamroni, dan Suharno, "The pattern of the teaching of multiculturalism-based civics education: a case study at higher education institutions," *European Journal of Educational Research*, vol. 9, no. 2, hlm. 799–807, Apr 2020, doi: 10.12973/eu-jer.9.2.799.
- [3] A. Mu'id dan A. Shofa, "Praktik toleransi desa pancasila sebagai penguatan keharmonisan antar umat beragama pancasila village tolerance practices as strengthening interreligious harmony," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 7, no. 3, hlm. 671–681, 2022, [Daring]. Tersedia pada: <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk>
- [4] F. Alfariz, "Analisis nilai religiusitas sebagai penguatan toleransi di desa pancasila lamongan jawa timur," *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 4, no. 1, hlm. 118–123, 2021.
- [5] I. B. P. Manuaba dan N. W. Sartini, "Spirit toleransi dari desa: sebuah kajian fenomenologi budaya masyarakat multikultural di balun, gilimanuk, dan lingsar," *Mozaik Humaniora*, vol. 22, no. 1, hlm. 64–76, Jun 2022, doi: 10.20473/mozaik.v22i1.36240.
- [6] M. Al Amin dan I. Supardi, "Toleransi umat beragama di desa balun kecamatan turi kabupaten lamongan," *Jurnal Studi Agama-Agama*, vol. 4, no. 1, 2018.

Referensi

- [7] J. W. Santrock, Remaja, edisi kesebelas (jilid 1). Jakarta: Erlangga, 2007.
- [8] Khairudin dan Mukhlis, “Peran religiusitas dan dukungan sosial terhadap subjective well-being pada remaja,” *Jurnal Psikologi*, vol. 15, no. 1, hlm. 85–96, 2019, doi: 10.24014/jp.v14i2.7128.
- [9] G. M. C. Putra, F. D. Prasetyaningtyas, dan H. Wiyono, “Menumbuhkan sikap multikulturalisme remaja sebagai bentuk pendidikan ips oleh orang tua,” *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, vol. 4, no. 1, hlm. 55–62, Jun 2021, doi: 10.24176/jpp.v4i1.6076.
- [10] Saifuddin Azwar, *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- [11] Estalita Kelly, “Kecerdasan Interpersonal Dan Kecerdasan Intrapersonal Dengan Sikap Multikultural Pada Mahasiswa Malang,” *Jurnal Psikologi*, vol. 3, no. 1, hlm. 39–59, 2015.
- [12] Ali Maksum, *Pluralisme dan multikulturalisme paradigma baru pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing, 2011.
- [13] S. Alwi, *Perkembangan religiusitas remaja*, 1 ed. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.

Referensi

- [14] A. P. Pratidina dan Supriyadi, "Religiusitas pada remaja dalam perspektif psikologi."
- [15] Y. Aditya, R. Sani, I. Martoyo, dan R. Pramono, "Predicting well-being from different dimensions of religiousness: initial application of 4-bdrs scale in Indonesia," Scitepress, Jun 2020, hlm. 458–463. doi: 10.5220/0008590804580463.
- [16] W. Sulistiani, Fajrianthi, dan I. F. Kristiana, "Validation of the indonesian version of the multidimensional scale of perceived social support (mspss): a rasch model approach," Jurnal Psikologi, vol. 21, no. 1, hlm. 89–103, 2022.
- [17] H. Rufaida, "Menumbuhkan sikap multikultural melalui internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran ips," Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal, vol. 4, no. 1, hlm. 14–24, Jun 2017, doi: 10.15408/sd.v4i1.4343.
- [18] Sudrajat, "Revitalisasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran," Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, vol. 2, no. 1, 2014.
- [19] S. Azwar, Penyusunan skala psikologi. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- [20] V. Saroglou, "Believing, bonding, behaving, and belonging: the big four religious dimensions and cultural variation," J Cross Cult Psychol, vol. 42, no. 8, hlm. 1320–1340, Nov 2011, doi: 10.1177/0022022111412267.

Referensi

- [21] G. D. Zimet, N. W. Dahlem, S. G. Zimet, dan G. K. Farley, "The multidimensional scale of perceived social support," *J Pers Assess*, vol. 52, no. 1, hlm. 30–41, Mar 1988, doi: 10.1207/s15327752jpa5201_2.
- [22] A. Munroe dan C. Pearson, "The munroe multicultural attitude scale questionnaire: a new instrument for multicultural studies," *Educ Psychol Meas*, vol. 66, no. 5, hlm. 819–834, 2006, doi: 10.1177/0013164405285542.
- [23] Kim-Spoon, F. J., J. P., dan C. J. Holmes, "Does adolescents' religiousness moderate links between harsh parenting and adolescent substance use?," *Journal of Family Psychology*, vol. 28, no. 6, hlm. 739–748, 2014.
- [24] M. A. Lakadjo, "Perkembangan religiusitas pada masa remaja," *Educounseling*, hlm. 2–5, 2023, doi: 10.13140/RG.2.2.30798.84809.
- [25] P. D. Wijayanti, "Sikap multikulturalisme siswa sekolah katolik dan siswa sekolah madrasah di Jakarta," 2019.
- [26] A. R. Febriani, "Hubungan pola asuh demokratis dengan sikap multikultural pada remaja," 2020.

